

GERAKAN PEMUDA DI DEPAN GERBANG KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh: Sugiyarto
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip

Abstarct

The collapse of the Dutch East Indies is new chapter in the history of the movement in Indonesia. The nationalism flow of Indonesian became stronger and the Japanese government immediately takes advantage by setting up various youth organizations that is grassroots oriented. In general, youth organizations at a time can be divided into two groups of youth movement. First, the youth movement in the field of semi-militaries which is prepared to do internal task order (Seinendan and Keibondan organization) and external security (Heiho organization among the low class people, and the patriot army/PETA for the commander post). Second, the youth movement in the field of socio-politically driven by the student / learner (student consultative bodies of Indonesia/Baperpi) and the nationalist organization incorporated in the Putera (the center power of the people).

Apparently the youth movement through the existing umbrella organization was not able to move beyond the Japanese government propaganda object, both in the military and socio-political, which in turn further strengthen the youth movement to independence proclamation entrusted to Sukarno-Hatta as the representation of the Rengasdengklok drama which ended with the reading of the proclamation of Indonesia's independence 17 August 1945.

Key word: military organization, socio-political movement, rengasdengklok

1. Pendahuluan

Selama 3,5 tahun berkuasa di Indonesia, pemerintah fasis Jepang dihadapkan pada keputusan politik yang ambivalen. Enam bulan pertama kekuasaannya di tahun 1942 Jepang mampu membuktikan kekuatan dan keunggulan angkatan perangnya dalam setiap medan pertempuran. Kemajuan berperangnya luar biasa, menakjubkan, pasukannya bergerak cepat bagaikan badai menyapu tempat-tempat pertahanan musuh. Akan tetapi keunggulan itu tidak berlangsung lama, yaitu ketika armada Jepang dipukul mundur oleh Sekutu pada akhir 1942. Kekalahan Jepang diberbagai medan perang pada akhirnya menyebabkan menipisnya

kepercayaan bangsa Indonesia terhadap pemerintahan Jepang. Untuk itu Jepang harus memiliki kemampuan untuk memulihkan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap kewibawaan pemerintah Jepang.

Bagaimanakah politik pemerintah Jepang dalam menjalin kerjasama dengan bangsa Indonesia?. Bagaimanakah reaksi rakyat Indonesia terutama kalangan pemuda terhadap politik Jepang tersebut. Tulisan ini memberikan perhatian secara khusus kepada gerakan pemuda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Peristiwa ini menarik, pertama-tama karena secara politis gerakan pemuda pada waktu itu merupakan representasi campuran politik pemerintah Jepang yang bercorak eksploitatif, dengan politik nasionalisme modern yang sedang tumbuh di kalangan kaum pergerakan Indonesia. Kedua, stigma pemuda dalam dinamika sejarah kolonial di Indonesia, selama munculnya gerakan pemuda dalam wadah organisasi, pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan kesempatan yang baik dan memberikan tempat yang wajar kepada kaum nasionalis. Oleh karena itu, tidak dapat disalahkan kalau pemuda pada umumnya dan kaum nasionalis khususnya mengubah arah politiknya lebih mendekat kepada penguasa Jepang. Ketiga, penguasa Jepang yang semula menyatakan sebagai "saudara tua" ternyata berubah menjadi saudara yang kejam dan ganas. Akibatnya kaum muda bergerak, bekerjasama untuk melepaskan diri dari belenggu pemerintah Jepang

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk memahami dinamika gerakan pemuda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sumber-sumber yang digunakan di dalam penelitian ini adalah buku-buku yang secara khusus mengungkap tentang pergerakan pemuda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi sumber-sumber yang dikumpulkan itu kemudian diuji secara kritis untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang otentik dan kredibel sehingga pada akhirnya akan diperoleh fakta

sejarah. Fakta sejarah itu dianalisis ke dalam suatu uraian yang sistematis dan diletakkan dalam konteks sejarah.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

3.1. Gerakan Kemiliteran

Sejak awal pemerintahannya, penguasa Jepang di Indonesia sudah merencanakan untuk mengarahkan pemuda dan pelajar ke dalam gerakan semi-militer. Pada triwulan pertama 1943 Jepang mendirikan organisasi pemuda pertama di Jawa yang diberi nama *Seinendan*¹. Organisasi ini dipimpin langsung oleh *Syaiko Sykikan*, panglima Angkatan Darat Jepang di Jawa yang bermarkas di Jakarta. *Seinendan* sebagai organisasi yang bertujuan untuk membina para kawula muda Jawa yang memiliki kesadaran akan munculnya kemenangan dalam perang Asia Timur Raya. Ini berarti, bahwa tujuan utama Jepang mendirikan *Seinendan* adalah untuk menyelamatkan pasukan Jepang yang mulai terjepit di berbagai front Asia Pasifik. Untuk itu keberadaan *Seinendan* langsung dipegang oleh *Gunseikan* atau pimpinan pemerintahan militer (Jakarta), dan secara struktural diteruskan di daerah administratif di bawahnya seperti *Syu* (karesidenan), *Koci* (daerah istimewa seperti Yogyakarta), *Ken* (kabupaten), dan *Gun* (kawedanan).

Pemuda yang diperkenankan masuk dalam *Seinendan* adalah para remaja putra yang telah berumur 14-25 tahun. Mereka kemudian diperkenalkan dengan budaya Jepang terutama sekali diharuskan mengikuti latihan-latihan kemiliteran dengan senapan-senapan tiruan dan bambu runcing. Para pemuda lebih diperkenalkan pada cara-cara dan situasi yang keras. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan kedisiplinan, sehingga secara perlahan semangat perang Asia Timur Raya mulai di suntikkan kepada kawula muda Indonesia.

¹ *Seinendan* adalah suatu organisasi penggemblengan pemuda di Jawa yang mirip seperti *Seinendan* yang ada di Jepang. Di Jepang, gerakan *Seinendan* merupakan sumber tenaga yang dapat diharapkan oleh pihak militer untuk membantu dalam aktivitas kemiliteran. Dalam organisasi ini para pemuda dan pemudi di Jepang dipupuk menjadi angkatan muda yang fanatik dan berpendirian ekstrem dengan cara menjalani latihan-latihan kemiliteran dan indoktrinasi yang efektif.

Organisasi pemuda semi-militer yang kedua adalah *Keibondan*, suatu organisasi pemuda (20-35 tahun) yang lingkup kegiatannya membantu tugas-tugas kepolisian berupa penjagaan lalu lintas, pengamanan desa dan tugas-tugas di bidang keamanan dan ketertiban umum lainnya. Latihan yang diberikan kepada *Keibondan* meliputi penjagaan dan penyelidikan terhadap berbagai berita dalam kehidupan sosial, penjagaan kawasan dirgantara, penjagaan wilayah pantai, penjagaan dan bantuan bencana alam, serta penjagaan dan keamanan kampung (Sihombing, 1962: 1933-1934). Organisasi ini ada di bawah binaan *Keimubu* (Departemen Kepolisian). Pengawasan terhadap keberadaan *Keibondan* dilakukan secara hierarkhis sampai ke tingkat bawah oleh kepala polisi daerah (Suhartono, 2001: 130).

Dengan meningkatnya suasana ancaman perang antara pasukan Jepang dengan Sekutu menyebabkan gerakan *Keibondan* mulai disalahgunakan untuk berbagai kepentingan. Tidak jarang dimanfaatkan sebagai mata-mata yang mengintip setiap gejala dan fenomena sosial politik yang dianggap menentang kekuasaan pendudukan Jepang. Akibatnya seringkali terjadi salah tangkap, hanya karena yang bersangkutan dicurigai mata-mata musuh. Selain itu, *Keibondan* juga dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menghancurkan lawan kepentingan dengan cara membuat tuduhan yang sama. Dengan demikian *Keibondan* selain ikut memperkuat kewaspadaan dan disiplin masyarakat, juga dapat terperangkap ke dalam politik pecah belah. Menjelang akhir 1943 tidak banyak perbedaan antara *Seinendan* dengan *Keibondan*, sebab keduanya juga mendapatkan latihan dasar-dasar kemiliteran, sehingga kedua gerakan barisan pemuda ini dapat dipergunakan untuk tujuan pertahanan. Sekali pun demikian gerakan *Keibondan* yang cukup spektakuler adalah bahwa organisasi ini dikondisikan jauh dari pengaruh kaum nasionalis. Sebaliknya *Seinendan* justru di dalamnya diperkuat oleh nasioanlis muda seperti Sukarni.

Terdesaknya posisi pertahanan pasukan Jepang oleh Sekutu menyebabkan pemerintah Jepang pada bulan April 1943 memberikan kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu angkatan perang Jepang (*Heiho*).

Berbeda dengan *Seinendan* dan *Keibondan*, kelahiran *Heiho* dimaksudkan untuk kalangan pemuda yang dipersiapkan sebagai barisan kesatuan-kesatuan angkatan perang, sehingga keberadaan *Heiho* dimasukkan sebagai bagian dari ketentaraan Jepang. Oleh karena itu, *Heiho* sering dibawa sebagai tenaga pekerja yang melayani kegiatan angkatan perang seperti memindahkan senjata dan peluru dari gudang ke atas truk. *Heiho* ternyata bukan hanya ada dalam jajaran angkatan darat Jepang, tetapi juga pada angkatan laut. Pada waktu itu, kawasan Indonesia dikuasai oleh tiga tentara, yakni tentara ke-16 untuk pulau Jawa, tentara ke-25 untuk Sumatra, dan daerah armada untuk Indonesia bagian Timur, maka *Heiho* juga ada pada ketiga satuan ini.

Di beberapa wilayah satuan angkatan perang Jepang ternyata sangat bervariasi persyaratan perekrutan anggota *Heiho*. Di Sumatra yang dapat diterima sebagai *Heiho* adalah para pemuda yang sudah tamat sekolah rendah dan berumur 18-30 tahun. Sementara itu, pada kesatuan tentara ke-16 di Jawa yang diterima adalah para pemuda berpendidikan sekolah menengah yang telah berumur 16-25 tahun.

Kebutuhan pemerintah pendudukan Jepang di bidang militer terutama untuk melatih tingkat perwira di kalangan bangsa Indonesia diwujudkan dengan mendirikan Tentara Pembela Tanah Air (Peta). Dalam pengumuman mengenai pembentukan Peta dinyatakan bahwa seluruh anggotanya terdiri dari bangsa Indonesia sendiri. Pasukan-pasukan Peta dibentuk di setiap Syu (karesidenan) yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan daerah masing-masing. Penyebarluasan berita tentang pembentukan Peta dan syarat-syarat untuk dapat menjadi anggota Peta ternyata mendapat perhatian besar dari masyarakat, khususnya di Jawa. Hal ini disebabkan oleh persyaratan anggota Peta tidak terlalu mementingkan tingkat pendidikan seperti pada *Heiho*, tetapi lebih mengutamakan manajemen kepemimpinan. Mengenai persyaratan umur hanya disebutkan untuk calon komandan peleton berusia di bawah 30 tahun, sedangkan untuk calon komandan regu dan prajurit harus di bawah 25 tahun (Anderson, 1972 : 14). Sekali pun demikian mereka yang diterima menjadi komandan batalyon ternyata

terdiri dari para tokoh seperti guru dan kyai yang telah mempunyai pengaruh kuat atau sebagai "*agent of change*" dalam masyarakat. Para calon perwira di Peta dibagi dalam tiga kelompok, yaitu *Daidanco* (calon komandan batalyon), *Gudanco* (calon komandan kompi), dan *Syudanco* (calon komandan peleton). Para calon perwira sudah menjalani latihan militer di Bogor sejak mulai akhir 1943 hingga pertengahan 1944.

Peta mempunyai kewajiban menyiapkan dan menghimpun tenaga kawula muda apabila Sekutu mendarat di Indonesia. Oleh karena itu, semuanya dilakukan serba cepat sebab situasi perang memang sudah begitu mengkhawatirkan Jepang. Bagi Jepang sendiri tidak begitu penting, apakah para perwira-perwira baru itu sudah terampil atau belum di bidang kemiliteran, sebab keberadaan mereka tetap di bawah derajat tentara Jepang sendiri (Sihombing, 1962 : 168). Perlakuan-perlakuan tentara Jepang terhadap para perwira putra Indonesia seringkali menyebabkan tekanan psikologis. Bahkan berawal dari masalah-masalah psikologis di kalangan periwa Peta seperti inilah yang menjadi salah satu sebab meletusnya pemberontakan Peta di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945. Pemberontakan Peta Blitar ini segera dapat dipadamkan oleh tentara Jepang dan tokoh pemberontakan sebagian dihukum mati atau dihukum penjara. Apapun akibat-akibat dari suatu gerakan, ternyata pemberontakan Peta di Blitar merupakan manifestasi perasaan dan kebersamaan pemuda Indonesiayang selalu ingin melepaskan diri dari kekejaman dan belenggu pasukan Jepang. Pada waktu Jepang menyerah kalah kepada Sekutu tahun 1945, para perwira tersebut keluar dari tentara Peta. Atas dasar pertimbangan rasional seperti ini tidaklah terlalu berlebihan jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tentara Peta bukanlah pemuda Tentara Nasional Indonesia (TNI), sekalipun tidak jarang anggota tentara Peta yang menjadi tokoh utama TNI di kemudian hari.

3.2. Gerakan Sosial Politik

Kekalahan pasukan Jepang di berbagai medan tempur menyebabkan semakin menipisnya kepercayaan bangsa Indonesia terhadap kemampuan pemerintah

Jepang. Untuk itu Jepang bertekad memulihkan kepercayaan di kalangan bangsa Indonesia terhadap kemampuan pasukan Jepang. Jepang mulai mengadakan pendekatan dengan para tokoh nasionalis Indonesia. Pemerintah Jepang mulai mengubah kebijakan politiknya, yaitu merangkul barisan nasionalis-nasionalis muda Indonesia untuk memperoleh kemenangan di medan tempur perang Asia Timur Raya dengan membentuk sebuah organisasi pemuda yang diberi nama Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang dipelopori oleh "empat serangkai" terdiri dari Sukarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Haji Mas Mansyur. Pada awalnya Putera digunakan sebagai alat penggerak pemuda Indonesia dengan maksud untuk membujuk kalangan muda supaya memiliki kepedulian terhadap pemerintah Jepang. Sementara itu, kehadiran Sukarno dan Moh. Hatta dalam wadah Putera ternyata ambivalen. Di satu sisi mereka bekerja untuk kepentingan Jepang, tetapi di sisi lainnya mereka harus merealisasikan cita-cita nasionalisnya yakni mengembangkan nasionalisme Indonesia ke arah kemerdekaan bangsanya. Untuk itu kekuatan nasional harus tetap diperkuat dan dikumandangkan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan nasionalis dari gerakan atau organisasi illegal/bawah tanah. Keberadaan organisasi bawah tanah tidak dapat dipisahkan dengan adanya asrama-asrama pemuda sebagai pusat pergerakan mereka.

Asrama dapat dipandang sebagai tempat persemaian yang efektif bagi pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Mereka membentuk gerakan pemuda dalam bentuk kelompok-kelompok seperti kelompok asrama Mahasiswa Prapatan 10, kelompok asrama Mahasiswa Angkatan Baru Indonesia, kelompok Sjahrir, kelompok asrama Mahasiswa Indonesia. Di luar kelompok-kelompok asrama itu juga terdapat organisasi-organisasi pemuda/mahasiswa non-asrama seperti yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin².

² Amir Syarifuddin adalah mantan ketua Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo berdiri di Jakarta 24 Mei 1937), sebuah organisasi sosial politik di masa pergerakan nasional (Hindia Belanda) yang dianggap berorientasi ke kiri. Menjelang Jepang berkuasa di Indonesia tahun 1942, Amir Syarifuddin disebut-sebut berhubungan erat dengan PJA Idenburg, pimpinan Departemen Pendidikan Hindia Belanda, yang memberikan bantuan uang kepada Amir Syarifuddin untuk mengorganisir gerakan/organisasi illegal/bawah tanah melawan Jepang.

Kelompok pemuda/mahasiswa di Jakarta yang aktif melakukan gerakan dipusatkan di dua asrama, yaitu asrama mahasiswa Ika Daigaku (di jalan Prapatan 10) dan kelompok di jl. Cikini Raya yang pada waktu mereka bergabung dalam Badan Permusyawaratan Pelajar-Pelajar Indonesia (BAPERPI). Sebagai mahasiswa mereka belum mempunyai politik jangka panjang, sebab pertumbuhan dan dinamika gerakan mereka lebih banyak diwarnai oleh idealisme pemuda. Sikap dan perilaku inilah yang kemudian melahirkan mereka sering berbenturan dengan pemerintah Jepang.

Ketika tokoh pemuda/mahasiswa yang menonjol pada waktu itu adalah Sukarno, Moh. Hatta, dan Syahrir yang secara strategis mereka memiliki target pergerakan yang sama yakni mencapai kemerdekaan Indonesia. Hanya secara terpisah mereka mampu memanfaatkan bantuan dan fasilitas pemerintah Jepang sesuai dengan kondisi masing-masing. Ketika sedang memuncaknya pembentukan organisasi militer dan semi-militer oleh Jepang (*Keibondan*, *Seinendan*, *Heiho*, dan *Peta*), diantara mereka berhasil mendirikan sel-sel/cabang-cabang organisasi pemuda/mahasiswa di wilayah Jawa seperti Surabaya, Cepu, Cirebon, Garut, dan Semarang. Salah satu kegiatan cabang-cabang ini adalah mendengarkan radio Sekutu secara diam-diam, kemudian menyebarkan beritanya keseluruh cabang pergerakan pemuda. Stasiun radio yang menjadi sumber berita adalah radio Australia dan BBC London. Melalui berita radio itulah para pemuda dapat memantau dan mengetahui setiap kekalahan dan kemajuan yang dialami tentara Jepang di berbagai front. Dari sumber berita itulah gerakan pemuda mampu memprediksi keadaan dan mengantisipasi kemungkinan kebijakan yang akan diputuskan oleh pemerintah Jepang di Indonesia

3.3. Gerakan Rengasdengklok

Tanggal 14 Agustus 1945, ketika Sukarno, Moh. Hatta, dan Radjiman dalam perjalanan dari Jakarta-Singapura-Dalat dan kembali lagi ke Jakarta, sebagian pemuda khususnya mereka yang bergerak di bawah tanah sudah mengetahui bahwa Jepang sudah menyerah pada Sekutu menyusul pemboman di Hiroshima

dan Nagasaki. Berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu selain diperoleh dari radio Sekutu, juga dari *Hoso Kanri Kyoku* (radio Jepang di Jakarta). Berita itu segera disebarluaskan ke berbagai jaringan gerakan pemuda ilegal.

Moh Hatta terkejut atas berita menyerahnya Jepang yang disampaikan oleh Syahrir. Ia menyetujui bahwa proklamasi kemerdekaan dikumandangkan secepatnya, tetapi sekali gus meragukan apakah Sukarno dapat melakukannya mengingat pada waktu kedudukannya sebagai ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Mereka sepakat menemui Sukarno, tetapi sebaliknya Sukarno sendiri masih meragukan berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu.

Keesokan harinya, 15 Agustus dua pemuda yakni Darwis dan Wikana menyampaikan hasil rapat pemuda kepada Sukarno. Rapat yang telah dipimpin oleh Chaerul Saleh memutuskan bahwa memproklamasikan kemerdekaan oleh bangsa Indonesia sendiri, mengajak Sukarno dan Hatta berunding untuk memproklamkan kemerdekaan, menyiapkan para pemuda, pelajar dan mahasiswa untuk menghadapi situasi baru. Kemerdekaan harus segera diumumkan dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, dan yang tepat mengumandangkan adalah Sukarno dan Hatta. Mengingat situasi politik dan keamanan yang tidak kondusif, maka para pemuda memutuskan untuk membawa Sukarno dan Hatta ke luar kota, Rengasdengklok, sebuah kota kecamatan di kabupaten Karawang, Jawa Barat. Sekali pun sudah diamankan ke luar kota Jakarta, Sukarno dan Hatta masih tetap dengan pendiriannya yakni belum percaya terhadap berita dari pihak pemuda, bahkan berita resmi dari Jepang sendiri tidak ada.

Keesokan harinya tanggal 16 Agustus seorang pemuda tokoh pergerakan nasional Ahmad Subardjo Djojoadisurjo menuju Rengasdengklok untuk meyakinkan Sukarno-Hatta tentang menguatnya gerakan pemuda untuk memproklamasikan kemerdekaan yang dipercayakan kepada Sukarno-Hatta. Oleh sebab itu, Sukarno-Hatta dibawa ke Jakarta. Pada pagi harinya tanggal 17 Agustus 1945 Sukarno dan Hatta membacakan teks proklamasi kemerdekaan

Indonesia, sebagai tanda gerakan pemuda sudah di depan pintu gerbang kemerdekaan

4. Penutup

Untuk mengambil hati rakyat Indonesia, pada wal kekuasaannya pemerintah Jepang bersikap lunak dan memperkuat kerjasama dengan Indonesia, tetapi akhirnya berlawanan dengan kenyataan dan janji-janji masis itu dilupakan begitu saja. Penderitaan dan tekanan dari pemerintah Jepang dirasakan terlalu berat dan diharapkan penderitaan segera berakhir.

Ramalan Jayabaya mengatakan bahwa kekejaman dan penderitaan bangsa Indonesia hanya "*seumur jagung*" ternyata cukup populer sebagai penangkal penderitaan dan menyongsong datangnya zaman baru yang "*gemah ripah loh jinawi*". Makna di balik ramalan inilah yang semakin memperkuat kerjasama di kalangan pemuda. Bahkan puncak perjuangan menuju kemerdekaan merupakan hasil kerjasama antara kelompok tua dengan kelompok muda. Perhitungan politik yang tajam yang dikombinasikan dengan prosedur gerakan pemuda yang dikembangkan dengan nilai kebersamaan, pada akhirnya perjuangan pemuda mampu menghantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan.

5. Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R.O.G. 1972. *Java in Time of Revolution : Occupation and Resistance 1944-1946*. Ithaca : Cornell University Press.
- Hardjito. 1952. *Risalah Gerakan Pemuda*. Jakarta : Pustaka Antara
- Sihombing, ODP. 1962. *Pemuda Indonesia Menentang Fasisme Jepang*. Jakarta : Sinar Djaya.
- Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

